

Interview by Ahmad Suaedy with Frederika Korain, Papua, 27 July 2014

MA, Applied Anthropology, ANU, 2011-2013



P. Suaedy : Ya betul.. Mungkin bisa cerita dulu, mungkin sekarang dulu dimana? Kerja atau...

Korain : Umm.. ya saya setelah studi itu pulang karena ada situasi di dalam keluarga.. terus pas mau pergi studi..

P. Suaedy : Pulangnya tahun berapa?

Korain : Saya pulang tahun kemarin, ini pas setahun ini pas Agustus.

P. Suaedy : Oke.. Jadi periode di sana itu dari tahun berapa sampai tahun berapa?

Korain : Dari 2011 sampai 2013, 2,5 tahun, walaupun saya..

P. Suaedy : ADS ya jadi?

Korain : Iya ADS, nah saya waktu pulang, ee.. apa ada persoalan dengan apa.., bukan persoalan sebetulnya, sedikit kesulitan, waktu saya berangkat, saya tinggal anak-anak kecil sekali. Jadi anak saya yang kedua itu umur baru sembilan bulan. Tapi saya pernah sekitar 4,5 tahun sebetulnya sudah berjuang dapat beasiswa ADS itu, cukup panjang harus eee.. apa.. harus kejar Bahasa Inggris, pergi jauh ke Bali, belajar ke sana, setelah saya pulang dan harus apa *apply* beasiswanya. Kemudian, pergi lagi untuk persiapan Bahasa Inggris, kemudian berangkat. Jadi memang makan waktu cukup panjang, nah ketika saya dalam proses itu, saya berangkat anak masih kecil. Nah waktu saya pulang, kondisi dalam rumah juga betul-betul apa.. mengalami gangguan yang serius.

P. Suaedy : Anak berapa tadi?

Korain : Dua, Jadi ketika saya dalam proses apa, anak yang kedua lahir jadi ketika saya berangkat kuliah itu dia masih kecil sekali.

P. Suaedy : Yang nomor satu berapa tahun?

Korain : 2,5 tapi rencananya saya mau bawa, tapi karena pertimbangan tidak ada orang yang bisa ikut sama saya, sudah terpaksa tinggal. Sudah saya pulang ke rumah, keadaan betul-betul sedikit berantakan.

P. Suaedy : Anak ikut siapa itu?

Korain : Diasuh oleh nenek dan famili dari pihak suami saya. Ya sudah akhirnya saya putuskan untuk tinggal persiapan untuk kuliah. Jadi ini juga pengalaman baru untuk saya ya, ketika saya pulang sejak saat itu saya putuskan saya harus tinggal di rumah.

P. Suaedy : Itu sudah selesai master ya?

Korain : Benar, saya udah lulus, saya putuskan untuk tinggal di rumah bersama anak-anak untuk pulihkan keadaan. Jadi ketika saya tiba dari Sydney ke Jakarta, saya tiba saya langsung peluk anak-anak dua-duanya. Perjuangan berat sudah saya putuskan saya tinggal di rumah *ngurusin* mereka pulihkan kesehatannya, pulihkan mental mereka juga. Dan itu praktis saya butuh waktu sekitar delapan bulan. Sampai dengan kondisi kesehatannya baik. Jadi kira-kira pada bulan Maret.. Yaa, Februari-Maret kemarin kondisi mereka mulai pulih, mulai baik, mulai lebih dari sebelumnya. Situasi di rumah sudah lebih baik, lalu saya putuskan. Saya diskusi dengan mereka, Saya bilang, “Mel Mama sekarang ada di rumah dengan kalian sudah cukup lama, sekarang sudah selesai mama harus keluar.”

P. Suaedy : Jadi satu tahun *full time* ya?

Korain : Full satu tahun sudah sampai bulan Maret kemarin, saya ngomong sama mereka saya mesti keluar. Ketika anak yang pertama lahir itu, saya tidak pernah sedikitpun berhenti dari pekerjaan sampai dengan sekolah. Jadi, waduh itu betul-betul saya membayangkan anak-anak tanpa perhatian yang penuh. Jadi itu, satu persoalan yang saya alami sebagai seorang ibu, yang pergi untuk sekolah dalam kondisi seperti itu. Komunikasipun kadang-kadang tidak terlalu lancar, terus sekarang mereka sudah baik mereka sudah sekolah kembali, yang tua sudah SD yang kecil dia naik TK nol besar. Jadi mereka sudah sampai, tingkat, dimana saya lihat, mereka sudah bisa urus diri sendiri di luar rumah. Berpartisipasi sehari-hari, saya bilang sama mereka mama sudah bekerja, karena mama pergi sekolah itu tujuan untuk pulang ke Papua jadi waktunya sekarang mama ya..

P. Suaedy : Ya untuk anak-anak juga gitu ya?

Korain : Yaa itu dia, jadi saya ajak mereka untuk mengerti. Saya bilang, ya mama itu pergi sekolah misinya selain untuk keluarga. Tapi misi besarnya adalah bagaimana urus Papua, karena orang Papua *nggak* bisa mengartikan, terus mereka mengerti saya diijinkan untuk bisa..

P. Suaedy : Sekarang dimana untuk kerja? Di kerja yang dulu atau di tempat baru?

Korain : Saya sekarang, saya dulu tidak lagi tapi tetap memberikan perhatian ke pekerjaan yang sama. Jadi sekarang ini yang saya sedang mulai adalah mengajar. Sekarang saya sedang bantu Pendeta Beni untuk mengajar di program S2-nya di sekolah baru mulai, ini tadi saya baru dari kelas. Emmm..

P. Suaedy : Beni Gea?

Korain : Beni Gea yaaa.. dan materi yang saya asuh sesuai dengan bidang pendidikan yang saya ambil kemarin di ANU, eee.. ya menarik juga ini pekerjaan yang baru dan menantang.

P. Suaedy : Apa materinya?

Korain : Saya mengajar tentang gender dan pembangunan, gender dan pembangunan terus juga apaa... itu materi utamanya saya tapi saya juga membantu mengasih materi gereja dan kekerasan Papua berdasarkan pengalaman kerja saya dulu di puska.

P. Suaedy : Kekerasan apa maksudnya?

Korain : Gereja dan kekerasan..

P. Suaedy : Kekerasan umum?

Korain : Kekerasan negara eee, kekerasan domestik tapi dengan fokus utamanya melihat persoalan gender.

P. Suaedy : Maksudnya apa.. gereja sebagai fasilitator ee apa.. atau sebagai pelaku kekerasan...

Korain : Gereja eee.. disitu sebenarnya kita melihat apa peran gereja di tengah.

P. Suaedy : Untuk mencegah kekerasan?

Korain : Kan doktrin-doktrin gereja ini tidak semua apa namanya.. hehe.. tidak semua ramah terhadap apa perempuan dan anak, tidak semua ramah terhadap posisi yang sederajat, sejajar antara perempuan dan anak. Jadi ini hal-hal baru yang harus dibongkar yaa.. Memang saya sendiri mengalami tidak mudah jadi lebih baik kita coba sesuatu.

P. Suaedy : Ini di universitas apa?

Korain : Di STIE.. eee STT Walter Post..

P. Suaedy : STT..?

Korain : Walter Post

P. Suaedy : Dimana kalau ini?

Korain : Di Sentani ya dari sini saya..

P. Suaedy : Itu Pak Beni itu ANUnya.. apa rektornya atau?

Korain : Oh tidak tidak.. rektornya itu sekarang Pak Markus seorang pendeta lagi yang telah menjadi dosen...

P. Suaedy : Dia program pasca?

Korain : Kalau program pasca Dia ketuanya, tapi rektor seminarinya Pak Pendeta itu tadi. Terus sekarang saya mengajar di situ lalu, perlahan-lahan sedang memberi apa... mencoba membuka ruang bagaimana mengajak perempuan-perempuan untuk kembali, kembali berperilaku lagi. Karena dalam sekian waktu ini mungkin hanya 4-5 tahun belakangan eee semacam kevakuman sedang terjadi. Mungkin orang jenuh ya, lesu dengan keadaan. Orang eee banyak masyarakat sipil yang menurut saya, saya tinggalkan pekerjaan saya juga cukup lama karena studi ini. Saya melihat bahwa ada situasi dimana teman-teman yang kita bekerja bersama-sama sudah cukup lama kemudian kehilangan orientasi. Kemudian, tidak tahu mau mengambil sikap seperti apa di tengah jalan. Jadi ya sudah saya coba, coba dengan..

P. Suaedy : Ibu terlibat intensif di gereja juga ya?

Korain : Di gereja yaa..

P. Suaedy : Maksudnya kan, ini ada kaitannya dengan gereja ya?

Korain : Yaa.. *heeh* kami gereja ini kan, gereja dengan populasi orang Papua terbesar..

P.Suaedy : Ini milik gereja apa ini?

Korain : TIMI

P. Suaedy : Ohh yang ininya.. ya ya

Korain : Doktor Beni sebagai pasturnya.

P.Suaedy : TIMI itu singkatannya apa ya?

Korain : TIMI Tema Injile Masehi I.. nya itu apa gitu eee.. I.. Indonesia di tanah Papua.

P.Suaedy : Kalau sebelum berangkat itu gimana?

Korain : Sebelum berangkat itu kan saya kerja di Sekretariat Keadilan dan Keamanan Negara, 15 tahun.

P.Suaedy : KSP ya?

Korain : SKP.

P.Suaedy : Bersama dengan Bulder Edi atau?

Korain : Budi

P.Suaedy : Budi? Oke. Budi sekarang di Jakarta saya suka ketemu dia.

Korain : Ohh.. sudah ketemu dia ya. Ya itu dulu mantan direktur saya.

P.Suaedy : Apa waktu itu? Kerjanya apa waktu itu?

Korain : Saya waktu itu, eee saya kerja dari staff biasa eee.. apa menganani segala macam pekerjaan. Di zaman saya masuk kerja, saya kerja di peserta dulu, lalu pulang kerja dengan mereka di saat saya kerja kita tidak punya staff banyak jadi semua itu kita tangani ya.

P.Suaedy : Biasa maksudnya administrasi atau? Kan ada..

Korain : Administrasi program kita tangani, sama-sama. Nanti setelah perkembangan selesai kita kerja tahun keempat tahun kelima mulai ada itu staff administrasi yang kerja, kita menangani program. Jadi kita, semua saya, Budi, Teo semua kerja serabutan saat itu, ketika kami masih tiga orang, nanti ketika tambah staff..

P.Suaedy : Sama ini juga ya sama... Teo Group?

Korain : Van Den Row, dia itu dulu direktur utama waktu saya masuk. Terus setelah itu tahun berikutnya kita mulai pelan-pelan ada staff yang cukup, mereka menangani admistrasinya, kita fokus menangani program lalu..

P.Suaedy : Mulai kerja tahun berapa?

Korain : 2000 akhir, sampai ee.. 2010, 2010 terus saya pergi sekolah. So.. begitu

P.Suaedy : Gimana ceritanya ke Australi? Ee.. apa keinginan sendiri atau ada tawaran atau bagaimana?

Korain : Eee.. sebetulnya apa, saya bekerja sudah 4 sampai 5 tahun waktu itu karena beberapa kali terlibat dalam kegiatan-kegiatan advokasi di beberapa level di Geneva dimana-mana. Terus saya berpikir bahwa saya harus sekolah ini, harus sekolah. Jadi saya termotivasi harus sekolah. Lalu saya pikir harus cari sekolah dengan beasiswa yang independen tapi sudah ada di kepalaku. Tapi tidak terlalu banyak informasikan waktu itu, kita mau kemana. Sekolah ke Belanda sekolah kemana kan saya mau sekolah ke luar negeri, keinginannya kuat sekali. Emm saya waktu itu alternatif pertama mau ke Belanda, saya mau pelajari tentang sejarah Papua yaa, sejarah masa itu apa bersinggungan dengan milisi, sejarah perempuan, sejarah politik, peralihan ingin sekali mempelajari semua itu. Persinggungannya dengan negara-negara lain ya, zaman sebelum... pengen sekali karena saya tertarik sekali dengan sejarah dan kebudayaan waktu itu. Tapi terus waktu saya pergi cari beasiswa kursus bahasa inggris, kemudian pada saat itu pertimbangannya, jadi Belanda pertama, Australi kedua, terus Amerika saya merasa terlalu jauh sekali, saya pernah kesana, saya tahu cara hidup orang di sana. Saya merasa, aduh situasinya tidak pas dengan eee.. kondisi saya sendiri. Terus saya berpikir, ya sudah pokoknya Belanda atau Australia. Saya lihat, saya waktu itu prioritas yang mana yang bisa bawa keluarga.

P.Suaedy : Ya..ya..ya.. waktu itu masih bisa ya?

Korain : Ehemmm, waktu itu masih bisa, walaupun memang beasiswanya juga dibuat beasiswa *single* tapi kan *average*-nya bisa meng-*cover* famili. Saya pikir ya sudah ini ke Australi, tapi saya pikir coba dulu karena waktu itu tawaran beasiswa ADS ya, itu saya *applied* beasiswanya, saya siap itu nilai IELTS saya dan saya *applied* dan dapat sudah dan saya pergi dan ini jarak dekat tidak terlalu jauh. Terus berangkat, jadi itu.

P.Sueady : Dan itu sekali daftar langsung dapat ya?

Korain : Langsung dapat, iyaa..

P.Sueady : Hanya persyaratan bahasa inggris ya? Berapa bulan?

Korain : Saya pertama kursus dulu kan, saya kursus tinggalkan suami anak di sini. Saya pergi kursus setelah dapat IELTS saya *applied*. Jadi saya kursus enam bulan, terus saya *applied*. Terus ada satu bulan tambahan waktu itu, satu bulan, untuk persiapan IELTS-nya. Saya tes IELTS terus saya pulang ke sini saya *applied*. Sesudah saya *applied* dan setelah itu ada pengumuman dapat, karena saya tes lagi IELTS saya cukup untuk tiga bulan, saya pergi persiapan tiga bulan.

P.Suaedy : Dimana?

Korain : Di Bali, terus persiapan tiga bulan di sana setelah itu pulang saya sempat nikah, satu semester, karena pertimbangan anak ya, anak masih kecil waktu itu masih enam bulan. Jadi saya waktu itu ya sudah, kalau dia sudah bisa merangkak. Saya tinggalkan, waktu itu masih enam bulan riskan sekali. Ya sudah waktu itu saya putuskan untuk menyurat dengan ADS saya meminta pertimbangan karena anak saya masih kecil, saya ambil libur untuk satu semester. Terus saya libur satu semester.. diperbolehkan

P.Suaedy : Oh ya ya.. Jadi mundur kira-kira enam bulan?

Korain : Yah, enam bulan. Jadi sebenarnya saya berangkat mulai dari semester awal, semester satu, tapi karena saya libur satu semester jadi saya baru ambil mualinya semester kedua.



P.Suady : Suami dimana?

Korain : Suami saya di sana di Jayapura.

P.Suaedy : Bukan maksudnya kerja?

Korain : Ee.. dia wiraswasta, wiraswasta kecil-kecilan. Pengusaha kecil yang berusaha *sustain* dengan kemampuan sendiri hehehe..

P.Suaedy : Ee... Apa itu wira..?

Korain : Ee.. dia usaha macam-macam dia, ee kontraktor, *legranser*, eee.. kemudian apa ya jual tiket, bikin kebun hahaha...

P.Suaedy : Ibu waktu ke Australi milihnya langsung ANU atau gimana?

Korain : Ya saya milih ANU, waktu itu pilihan kedua Adelaide, tapi saya milih ANU karena beberapa dosen di situ saya kenal waktu masih di kantor, terutama dosen-dosen yang di program *Asia Pacific* yang secara detail mengatur program studi yang berkaitan tentang Indonesia, jadi saya karena itu dari semua kampus di Australi, hanya ANU yang khusus punya pusat studi tentang Indonesia, Polinesia...

P.Suaedy : Memang sejak awal ingin bicara soal perempuan juga atau?

Korain : Ya saya sejak awal pingin sekali, dan memang sebenarnya fokus saya waktu itu tentang perempuan dan kebudayaan, jadi sesuatu yang terhubung antara perempuan dan budaya. Makanya ketika saya tahu bahwa studi-studi tentang Indonesia banyak ada di ANU saya memang bilang saya harus ambil di sini. Memang ee.. waktu itu sedikit riskan karena program *Gender Studies* di ANU itu masih baru, relatif masih 10 tahun, waktu saya masuk itu tahun kesepuluh, ee.. tahun kedelapan ketika saya lulus itu tahun kesepuluh program itu ada. Dan ee.. karena itu baru, dibanding Adelaide, Adelaide punya program *Gender Studies* yang jauh lebih tua. Jadi saya berangkat ini bagaimana... tapi saya pengen karena saya ingin cari tahu di Adelaide Univ tidak ada, tidak ada yang spesifik tentang Melanesia. Jadi saya ambil di ANU, yaa menarik...

P.Suaedy : Jadi Ibu memang fokusnya perempuan Melanesia ya?

Korain : Ya, saya ingin belajar perempuan-perempuan di PNG, di *Solomon Island*, di pulau lain menghadapi situasinya kan, dan sebenarnya budaya kita sama semua ya, bagaimana perempuan, kecuali satu wilayah adat, kita punya suku tertentu yang lebih matrilineal daripada patrilineal. Tapi Melanesia pada umumnya kebudayaannya sama aja. Itu yang membuat saya pengen tahu seperti apa ini, bagaimana mereka menangani persoalan-persoalannya. Itu menarik juga ketika di sana jadi tahu juga itu, kondisinya, karena di Papua praktis kita tidak punya informasi.

P.Suaedy : Informasinya susah ya..

Korain : Kita belajar tentang Jawa, tapi kita tidak belajar tentang Melanesia hahahaha...

P.Suaedy : Kalau bagaimana tentang apa, eee... suasana akademik atau pembimbing sumbernya cukup mudah atau?

Korain : Oh ya.. ANU sangat... akses ke bahan-bahan akademiknya sangat apa..

P.Suadey : Tidak ada masalah sama sekali ya? Tidak ada persoalan..

Korain : Tidak ada persoalan, ee.. banyak sekali bahan-bahan juga tentang Papua ya. Memang tidak spesifik tentang Papua, itu yang juga sedikit kendala di sana. Tapi saya pakai metode komparasi jadi ee.. coba lihat bagaimana, kalau studi-studi tentang PNG banyak sekali Solomon Island, negara-negara Melanesia yang lain cukup banyak, kaya.. Jadi..

P.Suaedy : Papua malah tidak terlalu banyak?

Korain : Papua perempuan tidak terlalu banyak, jadi ketika saya di sana itu seperti mengekspos Papua.

P.Suaedy : Karena akademisi ANU, nggak semua bisa akses ke sini ya.

Korain : Jadi... ck.. gitu ya tapi betul-betul senang dengan suasana studinya, rindu sekali. Kapan Papua bisa begitu.

P.Suaedy : hehe.. kalau dengan pembimbing dengan dosen apa?

Korain : Saya tidak ada masalah.

P.Suaedy : Dan ada ahlinya ya? Melanesia

Korain : Iya, karena ada pusat studi Melanesia

P.Suaedy : Siapa? Siapa waktu itu?

Korain : Eee.. di sana ahli banyak, yang untuk gender sendiri tidak ada. Karena itu tadi pusat studinya relatif baru, tapi ahli gender sebagai tema besar itu ada dan ada juga yang melakukan penelitian juga di Melanesia. Kebetulan ketika saya studi ada satu eee.. apa, ada satu emmm yah dia kayaknya *post-doctoral* ya, jadi setelah itu dia diterima dan mengajar di sana. Dia baru saja menyelesaikan penelitiannya tentang apa yang menjadi penyebab tingginya kekerasan dalam rumah tangga besar sekali di PNG, di PNG kan tingkat kekerasan eee.. angka KDRT-nya sangat tinggi ya. Dalam laporan PBB juga ada itu. Nah, dia teliti lalu dalam.. dalam temuannya eee.. ya dalam riset dia ada temuannya yang melihat ternyata juga, ee... praktik-praktik kultur orang Melanesia sendiri beberapa faktor di dalamnya ikut menjadi pemicu. Tapi itu tidak serta merta,, eee apa.. kita menganalogikan bahwa Papua juga demikian diperlukan penelitian tersendiri, untuk mengetahui kenapa di Papua kekerasan terhadap perempuan dan anak tinggi. Terutama kekerasan dalam rumah tangga, pokoknya aduh... setiap hari kita lihat perempuan dapat pukul di jalan, di tempat umum, di rumah-rumah. Itu betul-betul apa.. menyedihkan terutama memikirkan nasib anak-anak ini ya, anak-anak yang tumbuh dan besar dalam rumah yang penuh dengan kekerasan hampir sulit dibayangkan punya masa depan yang baik. Jadi itu keprihatinan saya ee...

P.Suaedy : Jadi dengan begitu bisa membuka ini ya..?

Korain : Yaa.. jadi saya sedikit berpikir, jadi kami itu membuat, ketika saya pelajari apa... risetnya ummm.. siapa namanya, saya sudah lupa lagi. Tapi saya bisa cari nanti namanya. Ketika saya baca risetnya, saya lihat itu bagaimana dia ee.. dia temukan dan rumuskan. Itu dia mencoba ini juga.. komparasi dengan beberapa daerah Melanesia yang lain dan saya melihat praktik yang ini ada dalam kita juga. Tapi apakah itu memicu atau tidak, karena secara faktual di PNG praktik itu masih ada ini soal inisiasi laki-laki ya. Itu adalah nilai-nilai yang ditanamkan semasa inisiasi yang membentuk apa.. watak apa.. emmm.. individual seorang laki-laki itu begitu kuat sekali. Lalu dia bawa dalam kehidupan pribadi, lalu ketika dia berumah tangga setelah dewasa dan praktik itu masih dijalankan. Kita di Papua sudah mati lama.. praktik-praktik itu tapi ya itu tadi, kita masih perlu memiliki..

P.Suaedy : Apakah bisa dikatakan diantara Melanesia ini Papua paling apa.. belum tereksplorasi gitu?
Di banding dengan Solomon.

Korain : PNG.. studi-studi mereka cukup luas

P.Suaedy : Papua New Guinea gitu?

Korain : Ya Papua New Guinea itu..

P.Suaedy : Lebih terbuka ya, apalagi dengan Australi sangat dekat.

Korain : Yaa.. yaa..

P.Suaedy : Kalau selama studi itu sempat pergi-pergi atau kemana gitu?

Korain : Saya sempat pergi tapi tidak jauh ke beberapa tempat ya, sempat pergi. Cuman waktu libur-libur saya karena suami dan anak tinggal di sini saya memakai kesempatan itu untuk datang ke....

P.Suaedy : Ohh pernah pulang ya?

Korain : Saya pulang setiap semester

P.Suaedy : Oh setiap semester, jadi tiga kali?

Korain : Iya saya pulang, jadi itu membuat apa.. tidak ada waktu untuk menikmati dunia, benua itu, yang lain. Tapi ya menarik memangnya..

P.Suaedy : Berapa. Berapa di rumah rata-rata berapa hari?

Korain : Kalau.. tergantung semesternya, kalau semester ee.. bulan libur yang semester dua itu kan cukup dua minggu lebih lah ya. Tapi kalau pulang libur semester satu itu hanya seminggu, sudah seminggu delapan hari, hitung perjalanan dari Jakarta ke sini. Padahal kalau terbang langsung dari (Cans) Canberra ke sini jauh lebih dekat.

P.Sueady : Hehehe.. jadi biasanya dari Jakarta dulu atau Bali dulu?

Korain : Ya Jakarta..

P.Suaedy : Bukan Bali?

Korain : Bali kan penerbangan ke sini cuma satu, garuda itu. Saya pikir saya pilih yang praktis tapi maksudnya Jakarta itu banyak pilihan yang lain to.. Sampai di sini Garuda..

P.Suaedy : Kalau nggak ada ini, ini..

Korain : Bisa, pilihan-pilihan yang di luar Garuda. Kalau Denpasar itu satu-satunya Garuda.

P.Suaedy : Kalau bergaul dengan orang-orang Australi sendiri bagaimana?

Korain : Eee....

P.Suaedy : Sempat atau tidak?

Korain : Eee... saya cuma tinggal di asrama to.. di asrama mahasiswa dan asrama kita ini asrama yang paling terkenal, karena asrama tua, dengan jumlah apa.. populasi yang banyak tapi itu menjadi asrama

favorit yang sulit sekali masuk itu kesitu. Untuk bisa tinggal di asrama itu tu butuh satu perjuangan tersendiri. Tapi saya apa namanya.. bersimpuh saja karena ketika itu tadi, sama seperti ketika mencari beasiswa saya ke sana. Saya kesana lebih dulu, saya sudah *applied* ke asramanya, nah ketika sampai di sana saya sempat menunggu sekitar satu bulan untuk itu, setelah itu dapat asramanya.

P.Sueady : Selama sebulan gimana?

Korain : Tinggal di rumah apa namanya.. itu kan ada di rumah trans..

P.Suaedy : Ohh.. transisi

Korain : Yaa, semacam *house* dari kampus, karena waktu itu kita IT dulu to ee.. satu bulan. Tinggal di situ. Setelah itu selesai saya sudah masuk asrama. Jadi tidak ada kesulitan dengan tempat tinggal. Itu menarik karena di asrama, kita itu hampir di asrama itu ada sekitar 45-46 warga negara di situ.

P.Suaedy : Termasuk Australi ya?

Korain : Termasuk Australi ada tinggal di situ.

P.Suaedy : Dari berbagai kota ya?

Korain : Iya, dari kota-kota yang lain ada di situ. Dan eee.. menarik ya sama apa.. artinya mereka punya budaya yang lain, orang.. dalam hal-hal tertentu yang tidak sama dengan kita. Hal-hal yang tradisi yang bagi kita, kita anggap itu biasa, yang menurut saya ketika saya ada di suatu situasi begitu, saya dua tahun di asrama saya belajar. Jadi, pertama... eee.. mahasiswa terbanyak itu Cina, lalu India, setelah Indonesia yang banyak masuk. Indonesia itu terutama dari daerah-daerah di Jawa yang paling banyak. Yaa.. belajar mengenal orang-orang itu seperti apa. Seperti apa pola hidupnya, karirnya, pola pikirnya dan saya sebelum pergi kan itu satu kebiasaan saya, sebelum kemana-mana kan saya suka mencari informasi. Nah dulu itu saya berangkat. Waktu itu saya diskusi dengan seorang dosen UNCEN, dosen Bahasa Inggris yang Masternya dari Sydney Uni, lulusnya tahun 88'. Jadi saya diskusi dengan dia karena masih familikan dengan saya. Saya tanya seperti apa di sana tapi dia pergi sekolah masih bujang belum punya anak. Jadi sedikit lain pengalaman, tapi dia pasti tahu karena dia tinggal di asrama di Sydney juga. Di asrama itu heeeuhhh.. akan begini kegiatannya, jadi saya sudah tahu. Ya pasti nanti kalau di asrama... Jadi di asrama itu betul-betul kita menjadi bujang hahaha... Terutama menarik ketika kita terlibat dalam kegiatan-kegiatan di asrama.

P.Sueady : Dari segi kebudayaan nggak ada masalah ya?

Korain : Karena di sana juga ada... tidak masalah.

P.Suaedy : Dan mereka juga tahu apa.. perbedaan-perbedaan itu kan?

Korain : Iya.. tapi banyak mahasiswa Australia yang tidak tahu Papua itu ada di mana hahaha..

P.Suaedy : Oh iya..

Korain : Terutama orang Jawa itu beberapa itu baru tahu orang Papua itu karena lihat saya coba.

P.Suaedy : Hahahaha, wah sesama bangsa to? Gitu ya hahaha.

Korain : Dan saya suka ejek-ejek mereka dengan senang, saya bilang heh.. Tapi saya di sana eee.. lebih dekat bergaul dengan banyak mahasiswa-mahasiswa Indonesia, misalnya pertemuan-pertemuan yang sering ikut gitu. ANU itu kan kampus pemerintah ya, dan yang sekolah di sana itu adalah pegawai

negeri dari Indonesia semua dan sebagian besar orang Deplu (Departemen Luar Negeri). Kan setiap kali itu.. ya nggak setiap kali kadang-kadang, kan di periode saya kuliah itu ada saja berita tentang Papua to di TV. Itu kan mereka diploma-diploma yang baru masuk satu dua tahun kerja, saya kadang itu kan kasih tahu mereka apa itu persoalan Papua yang sebenarnya hehehe...

P.Suaedy : Tapi mereka nggak..nggak tahu ya? Maksudnya di Deplu tidak diajari tentang..

Korain : Oh mereka tahu tapi versinya adalah versi negara, jadi..

P.Suaedy : Tapi pernah ke mereka gimana?

Korain : Gimana?

P.Sueady : Ketika telah dijelaskan oleh Ibu ?

Korain : Eee.. menarik ada beberapa di antaranya ada yang mengerti, terus mereka tahu persoalan Papua seperti ini.

P.Suaedy : Ada.. ada yang defensif juga?

Korain : Oh ada yang defensif, terutama misalnya yang terlahir sebagai anak-anak diplomat hee.. itu sangat defensif sekali, atau anak tentara hehehe... Tapi saya tahulah saya dulu kuliah di Jawa saya tahu caranya menghadapi itu. Saya malah tantang mereka, saya bilang kamu harus tahu persoalan Papua dengan benar sebelum bicara banyak di sini hihhi.. Ya kita sering-sering apa.. hampir setiap semester ada menteri-menteri yang datang bicara, ya sudah kita bicara soal Papua di situ. Kita bilang, misalnya di sana soal topik demokratisasi, soal bergabung dengan..., kita bela misalnya demokrasi di Indonesia itu tak akan lengkap kalau tidak bicara bagaimana demokrasi di Papua dijalankan. Karena orang masih turun demo di jalanan saja ditangkap, dihajar, dipenjara, ya itu bukan demokrasi to, ya seperti-seperti itulah. Teman-teman ini kan biasa kalau menteri-menteri datang kuliah umum mereka kan hadir juga. Kita bicara sebagai anak Papua mereka harus tahu hehehe..

P.Suaedy : Hehehe.. supaya mereka dengar ya.

Korain : Menteri Martin Natalegawa datang..

P.Suaedy : Tapi pernah disemprot oleh pejabat nggak? Pernah disemprot disangkal lebih keras.

Korain : Oh yang.. yang dilakukan adalah orang kedutaan, di mana kita pergi mereka bawa kamera.

P.Suaedy : Hahahaha...

Korain : Saya.. hari ini kamu ni, pakai cara-cara begini ni mau buat apa ya? Artinya tidak mengambil hati orang artinya persoalan. Jadi ini kan di ruang akademik, dan ini di dunia Barat ini bukan Indonesia ini jadi dia sendiri menjamin kebebasan berekspresi. Pakai kamera, jadi apalagi ketika ada ruang kayak ada menteri datang, suatu kali ada Martin Natalegawa datang kita udah ada di sana, kita udah atur untuk Martin ini kita harus tanya hehehe.. Jadi kita harus tanya dia di dalam forum ini, kita tahu kan diplomat kalau suka..

P.Suaedy : Jadi itu sempat tanya? Waktu Martin..

Korain : Oh kita tanya Martin

P.Suaedy : Tapi Martin dingin ya? Tidak meledak-ledak ya.

Korain : Oh orangnya cukup ini, saya pikir dia cukup ini, meskipun diplomat yang..

P.Suaedy : Meskipun nggak tahu di belakang kayak apa, ada yang bilang kejam juga hehe. Tapi di depan paling tidak..

Korain : Oh iya dia penampilannya, Makarim juga ketika Makarim ada di sana.

P.Suaedy : Dia di sana?

Korain : Iyaaa.. kita bicara, jadi eee.. itu juga kita coba apa namanya saya bisa mengerti bagaimana mahasiswa Indonesia yang ada di sana adalah kelompok kelas menengah ya ke atas yang notabene mayoritas di antaranya tidak tahu Papua ada di manadan seperti apa kondisinya. Jadi ketika saya pertama menghadapi mereka, terutama teman-teman yang dari pegawai negeri mereka sangat ini sekali.. merasa sangat antipati saat kita bicara tentang Papua. Tapi kuliah umum ini saya pikir suatu forum yang baik untuk kasih sekolah mereka ini, sehingga saya pikir kita harus kasih sekolah mereka ini, apa yang sudah terjadi di Papua.

P.Suaedy : Tapi.. tapi secara pribadi dengan teman-teman itu masih ada masalah?

Korain : Oh enggak..enggak relasi baik, saat di forum publik itu kan mereka menjadi sangat defensif gitu kan.

P.Suaedy : Karena ada atasannya ya haha..

Korain : Itu saya ajak bicara, mari kita berdua makan ee.. kadang-kadang saya masak masakan Papua. Dan saat itu lah saya mau ajak kamu bicara soal masalah Papua itu saya cerita, ajak itu dialog dengan mereka. Setelah saya ajak seperti ada dari mereka yang seperti ada rasa menyesal, karena masyarakat di situ menderita, saya ya tanggung jawab kita sama-sama, kita harus berjuang untuk perubahan ya.

P.Suaedy : Tapi pada umum bisa paham ya? Merekanya.

Korain : Ee.. pada umumnya bisa, jadi saya juga ketika awal-awal berusaha mengerti kenapa ANU seperti ini kondisinya? Waktu itu saya tahu, memangnya begini 80% penerima ADS yang datang kan gitu lho. Dari pegawai negeri dan dari Jakarta karena sebagian besar dari Jakarta itu dari Kementerian. Dan banyak secara konteks Papua mereka tidak mengerti.

P.Suaedy : Ada berapa orang Papua dan perempuannya di situ?

Korain : Waktu itu kami perempuan ada tiga penerima ADS, tiga orang ada satu yang dikirim oleh Pemda ke sini. Jadi kami di sini perempuan ada empat.

P.Suaedy : Kalau yang sudah ada di sana atau yang sebelumnya..

Korain : Tidak-tidak yang datang dari sini..

P.Suaedy : Bukan yang.. ini yang satu angkatan?

Korain : Tidak-tidak ini yang pergi lebih dulu.

P.Suaedy : Ooo.. oke..

Korain : Jadi kita penerima ADS

P.Suaedy : Empat itu ketika ada di sana gitu ya?

Korain : Yang satu yang dari Pemda lebih dulu di sana, terus itu kami yang tiga penerima ADS dari angkatan yang sama kita penerima ADS 2010. Dan mereka berangkat lebih dulu karena saya cuti satu semester. Terus ada satu itu beasiswanya dari Pemda juga, ee.. ada tiga orang yang dapat beasiswa Pemda, lalu kami tiga orang yang dapat beasiswa ADS. Ada satu anak Jawa, dia dulu kerja di Freeport tapi terus dia lama-lama ada ADS, dia ke ADS. Lalu Budi lah ada di sana, kalau hitung orang Papua di sana, Budi ada di situ. Itu gerombolannya hahaha..

P.Suaedy : Tapi banyak ya ee.. Papua pada dasarnya itu cukup banyak ya? Di ... di luar ANU di luar ini..

Korain : Tidak..

P.Suaedy : Tidak ya

Korain : Kecuali adik-adik yang ambil S1-nya di Canberra Uni itu dari beasiswa Pemda dan ADS juga dari jayapura, mereka ada sekitar 5 orang jadi pada saat saya pergi mereka sudah ada disana sekitar 2-3 tahun. Ketika saya di sana mereka satu persatu lulus, mereka sekarang kerja di sini beberapa orang dan cukup baik.

P.Suaedy : Kalau ini pergaulan mahasiswa internasional pada umumnya apa?

Korain : Bagaimana?

P.Suaedy : Kalau pergaulan dengan mahasiswa internasional pada umumnya ngapain gitu? Atau apa.

Korain : Kita di sana berkelompoknya selain di asrama kita di kelas, jadi di kelas kita juga berkelompok.

P.Suaedy : Lintas negara ya?

Korain : Iya.. karena program master memang banyak mahasiswa dari luar, kita sering ini.. jadi *barbeque*, tidak selalu satu semester sekali dua kali begitu. Kalau tidak kita *shopping* jalan sama-sama. Kita ee.. apa kegiatan-kegiatan yang di luar kita sama-sama kelihatan kan, mahasiswa yang paling banyak di sana kan mahasiswa Cina, kemudian India, kemudian negara-negara ASEAN itu Vietnam, Filipina, baru Indonesia itu yang banyak di sana. Jadi sebenarnya suasananya seperti Jakarta juga kalau lihat ya, tapi menarik jalan dengan mereka masing-masing punya gaya itu, bahasa Inggrisnya berbeda-beda. Tapi dulu IP-kan sudah dapat itu di Bali, *preparation*-nya di Bali, sudah mengerti itu. Jadi coba belajar membawa diri, dan memang emm.. itu pengalaman yang menarik terutama untuk orang seperti saya datang dengan konteks semacam ini, jadi makanya ee.. ada satu hal yang saya sedang terus-menerus perjuangkan adalah bagaimana menjadi *sure person* untuk anak-anak Papua yang mau lamar pergi kuliah lagi terutama perempuan. Jadi saya, misalnya saya ketika saya masih ikut kursus bahasa Inggris saya lamar ADS saya diterima, saya bagi pengalaman itu ke beberapa adik-adik yang lain yang kami datangi waktu itu, dan sekarang ada beberapa karena yang saya bantu mereka, mereka dapat.

P.Suaedy : Jadi lebih banyak lagi ya?

Korain : Tidak banyak, ada satu misalnya sekarang masuk di Adelaide Uni itu saya yang bantu kasih informasi, bantu arahkan melamar beasiswa berdasar pengalaman saya. Kemudian ada satu nanti yang dari Pemda sini yang nanti baru mau berangkat itu dapat ADS juga, dulu kami kursus sama-sama di Bali. Jadi saya selalu berusaha untuk itu, kayak kemarin ee.. untuk lamar beasiswa ini apa.. saya cari anak-anak mana yang kemampuan bahasa Inggrisnya bagus, diajak, saya bicara, saya bagi informasi ke mereka, bagaimana kamu harus *applied* beasiswanya, bagian-bagian yang mana kamu harus ngerti

ketika kamu nanti di *interview* kayak gitu. Jadi itu yang saya mau bikin, apa yang saya mau buat dalam beberapa waktu ke depan, cuman memang tidak mudah. Cari kandidat-kandidat terutama yang asli Papua..

P.Suaedy : Sama semangatnya yang mungkin ya.

Korain : Dan bahasa Inggris, kemampuan bahasa Inggris, memang itu satu hal yang harus dikalahkan, tapi saya sudah terasah lama ketika saya masih ada di Jawa bagaimana diperlakukan tidak baik itu saya sudah lalui. Jadi ya.. itu sudah lewat

P.Suaedy : Itu mentalnya ya, kalau ini budaya-budaya Australi misalnya film atau ee..

Korain : Saya lihat di sana mereka juga putar film Hollywood ya, jadi tidak ada sesuatu yang khas tapi..

P.Suaedy : Misalnya, anu apa.. teater atau apa suka?

Korain : Ee.. di sana? Di sana sebetulnya yang suka itu mereka punya festival-festival ya itu. Macam-macam festival dari misalnya.. Canberra itu daerah dingin ya, jadi ketika ganti musim semi itu ada festival itu Canberra yang terkenal sekali ada festival. Itu ya festival-festivalnya, dan saya suka sekali kalau ada musik-musik klasik. Jadi kalau ada konser saya pasti pergi, saya senang sekali dan biasa di sana juga ada ummm.. festival budaya-budaya Pasifik. Jadi budaya-budaya kecil di pasifik itu tampil di situ...

P.Suaedy : Melanesia ya?

Korain : Ee.. Melanesia, Polynesia,... itu menarik sekali dan kita di kampus juga punya festival budaya jadi ketika kita tampil, menampilkan di asrama sendiri. Nah itu yang sering bikin tegang mahasiswa Indonesia, karena saya pilih, saya bilang ini kita menampilkan budaya jadi saya mau bergabung dengan teman-teman Indonesia saya bilang. Jadi saya mendukung kalian dalam hal kasih *support*, kasih uang, kasih logistik yang lain tapi saya akan tampil sama anak-anak dari PNG, dari Solomon Island karena secara budaya kan saya dengan mereka, kamu harus mengakui itu saya bilang. Oh.. waktu awal mula mereka marah sekali.

P.Suaedy : Mereka siapa?

Korain : Mahasiswa Indonesia haha..

P.Suaedy : Kenapa ikut sana nggak sini gitu ya?

Korain : Yaa haha.. saya bilang kamu harus mengerti orang Papua itu secara budaya itu bagian dari kebudayaan Melanesia.

P.Suaedy : Ini soal kebudayaan bukan soal..

Korain : Bukan soal politik

P.Suaedy : Bukan soal geografis.

Korain : Ya.. itu dan bukan soal politik juga, jadi kamu harus mengakui itu, awal-awal mereka tidak mau tapi kali kedua ketiga mereka sudah mau. Jadi tiap kali kita tampil bisa jadi juara. Kita tampilkan makanan, tampilkan seni musik, tampilkan tari-tarian. Saya selalu menampilkan makanan papua, saya bikin papeda, ubi-ubian, sayur ala papua tapi tidak beda jauh dengan saudara di sebelah, mereka juga makan makanan yang sama. Kemudian mereka juga..... tapi itu menarik saya merasa memang diruang

seperti itu kadang-kadang kita sebagai anak Papua punya konfrontasi tersendiri jadi kita harus bawa diri kita jadi diri sendiri. Nah itu disitu memang dari aspek psikologis cukup berat jadi saya memang merasa wajib sekali untuk membagi pengalaman ini sebanyak mungkin untuk anak-anak Papua yang lain yang bisa mempunyai kesempatan untuk melamar beasiswa Australia dan untuk pergi. Saya pikir ini beasiswa yang terbaik karena dia menyediakan jumlah yang besar dan ada fokus untuk Papua yang cukup itu..

P.Suaedy : Sumber informasinya

Korain : Ehe.. Belakangan ini mereka menyebarkan informasi yang cukup intens ya, datang ke Papua sendiri. Dibanding dulu waktu saya begitu susah kita mesti jauh-jauh ke Depansar di sana selama kursuslah kita dapat informasi. Jadi ini menarik, lebih baik mendorong semakin banyak anak-anak yang melanjutkan studi.

P.Suaedy : Mungkin bisa diuraikan ee.. mulai dari kecil, lahir dimana, kapan, sekolah SD, SMP, SMA, terus ke Jawa.

Korain : Saya pernah menulis itu satu, saya menulis apa namanya pengalaman saya dapat beasiswa tapi sayang saya tidak pernah selesai, saya tulis satu bagian satu bagian dengan ee..

P.Suaedy : Dimana itu?

Korain : Saya tulis bagaimana itu pengalaman masa-masa sampai dapat beasiswa dan pergi kuliah, ehem..

P.Suaedy : Dimana sekarang?

Korain : Saya *share* ke Menawala, itu Menwala ada blognya anak-anak di, kayaknya bukan ANU saja itu semua Australia. Kita tulis pengalaman bagaimana kita punya kisah, pengalaman bagaimana kita bisa ke sana. Saya tulis itu satu bagian setelah itu bagian kedua tidak selesai karena menghadapi tugas akhir saat itu. Saya lebih fokus ke *paper-paper* itu daripada lanjut tulisan itu, sayang padahal kalau saya selesaikan bagian keduanya akan bagus sekali. Saya nanti akan coba lagi karena itu pengelolanya satu kakak tingkat di atas saya, dia ada di Jakarta sekarang dia bekerja di Asia Foundation sekarang.

P.Suaedy : Siapa namanya?

Korain : Eee..

P.Suaedy : Laki atau perempuan?

Korain : Perempuan, nanti saya minta email supaya saya email lagi. Bukan Gayatri bukan-bukan nanti saya cari namanya. Dia suaminya itu di departemen keuangan. Saya sudah tulis di situ lahir dimana, besar dimana.

P.Suaedy : Mungkin bisa di ini sedikit.

Korain : Ohh.. hehe sudah berapa banyak alumni yang masuk ini.

P.Suaedy : Banyak sekali cuma di..

Korain : Di Jayapura berapa?

P.Suaedy : Di Jayapura ini baru dua namanya Agus Sumule kebetulan pas ke sini, yang lain nggak bisa dihubungi makanya saya ingin ini..

Korain : Nanti saya ada teman dua atau tiga yang masih. Ummm.. saya itu lahir di satu kota kecil sekali di daerah Sorong yang namanya itu Teminabuan, sekarang menjadi ibu kota Kabupaten Sorong Selatan itu dulu sebelum mekar adalah bagian dari Kabupaten Sorong saya lahir di situ, sekolah SD di kota itu. Nah kota itu kota kecamatan kota distrik waktu itu yang sudah di bangun sejak Belanda. Kotanya kecil tapi indah ditata. Kotanya di pesisir seperti ini, kemudian kalau dari situ ke Sorong, itu kita perlu naik kapal semalam dengan kapal penumpang. Saya SD di situ, saya SD setengah-setengah sampai kelas tiga saya di kota kecamatan itu, tapi dari kelas empat sampai lulus saya ke kampung, di eee.. di kabupaten sekarang namanya Kabupaten Maybrat saya di situ.

P.Suaedy : Kenapa waktu itu pindah?

Korain : Ee.. waktu itu saya pindah karena Bapak saya ingin saya belajar bahasa, terus saya sekolah harus tinggal di kampung karena ketika tinggal di kota yang ada hanya bahasa Indonesia dan Bapak merasa takut bahasa hilang, dikirimlah saya dengan adik saya dengan nenek di kampung dan itu belajar bahasa. Selain itu, mungkin waktu itu ada kesulitan dalam keluarga sehingga kami berdua adik kakak dikirim pulang. Saya tamat dari sana lalu SMP kembali ke kota kecamatan kecil ini di pantai ee.. sampai SMP tamat terus tahun 88' itu, 88' itu tamat SMP, 87' tamat SD lalu masuk SMP, kemudian SMP tamat 90' di kota kecamatan itu. Lalu saya naik kapal ke Sorong, dari Teminabuan ke Sorong, di Sorong saya SMA sampai 93' itu merantau itu ya, sudah merantau tinggal di asrama diasuh oleh suster-suster waktu itu.

P.Suaedy : Di asrama apa itu?

Korain : Di sekolah Katholik, diasuh oleh suster-suster Belanda. Asrama itu milik gerejalah di Papua, terus tiga tahun saya di situ. Ketika saya masih SMA, ada seorang kakak saya itu kuliahnya di Jakarta, di Atmajaya kedokteran. Jadi sejak itu saya sudah membayangkan sekolah di Jawa itu seperti apa. Jadi kan saya pokoknya, ya gimana caranya kakaknya kan sudah sekolah di Jawa. Kan saya juga terlahir dari keluarga apa namanya..

P.Suaedy : Gereja?

Korain : Eee.. keluarga menengah. Bapak saya itu seorang pegawai negeri kerja di SMP dimana saya sekolah. Jadi tergolong pegawai kecil, gaji yang tidak seberapa tapi saat yang ada di kepala saya..

P.Suaedy : Cita-citanya gitu ya?

Korain : Jadi waktu saya SD itu ee.. beberapa famili yang sekolah di Jawa dan di UNCEN sini pulang, saat saya kelas enam. Seorang om itu kuliah di ee.. Sanata Dharma waktu itu masih IKIP, jadi dia kuliah di situ kemudian seorang kakak juga kuliah di Sanata Dharma dan saya punya kakak sepupu itu kuliahlah di Jakarta di Atmajaya. Pokoknya waktu itu kita tahu kuliah di Jawa gitu, aduh.. jadi waktu kecil mereka datang ke kampung mereka panggil kita mereka duduk mereka cerita seperti apa Jawa itu. Saya itu duduk dan terpesona begitu, itu waktu itu umur saya masih 10-11 tahun gitu hehehe.. Saya terpesona gitu, sekolah di Jawa bagaimana caranya saya tanya. "Bagaimana kamu sekolah pergi sekolah di Jawa kak," saya tanya begitu. Kuliah di Jawa itu macam apa, jaraknya berapa jauh, saya ingat waktu saya masih sekolah itu saya punya kakak, uni, itu minta uang to, bapaknya tambah-tambah biaya mereka harus naik kapal sehari-hari sampai ke Surabaya naik bus ke Jogja, cerita semua. Kakak saya cerita, aduh saya bisa tidak ya, om-om saya bilang, kamu atau saya sama. Kalau itu kamu harus belajar, nilai

harus bagus. Dari SD, SMP, SMA itu saya selalu berusaha minimal di kelas saya harus ranking begitu. Jadi waktu SMA saya sekolah jauh, biaya itu susah sekali pas-pasan, saya dapat kiriman itu 2-3 itu bulan sekali lewat kantor pos waktu itu. Kadang-kadang ada bulan-bulan yang tidak dapat kiriman, untung tinggal di asrama. Tapi keinginan untuk sekolah di Jawa itu tinggi, nah suatu saat Tablo Cup terus terpilih lah ikut raimuna pertama pas pergi ke Jakarta hehe, di Jakarta itu kan tahun 92' jalan tol baru dibangun kan, wah itu tuh rasanya.

P.Suaedy : Ke ini ya.. apa.. ke Bogor ya?

Korain : Di.. tidak Cibubur

P.Suaedy : Cibubur ya

Korain : Ya di perkemahan itu

P.Suaedy : Di SMA ee. anu utusan?

Korain : Waktu SMA heeh.. utusan dari Kabupaten Sorong dari Kwarcab Sorong. Itu tuh betul-betul dan itu kita dilatih tentara itu. Jadi persiapannya naik gununglah lari segala push up latihan tentara..

P.Suaedy : Disini apa disana?

Korain : Di Sorong, jadi kita masuk merayap di bawah kawat duri segala, pokoknya sampai Pramuka itu sampai yang penting bisa perang hehe.. Tapi saya ingin lihat seperti apa.

P.Suaedy : Naik pesawat ya?

Korain : Kapal laut kita, naik kapal laut sampai..

P.Suaedy : Berapa hari?

Korain: Eee...

P.Suaedy : Seminggu.

Korain : Enam hari jadi keliling itu, sampai tujuh hari seminggu sudah keliling sampai Ambon, Bao-Bao, Palu, makanya saya keliling karena kan angkat peserta Pramuka. Jadi satu kapal itu penuh dengan Pramuka, sampai putar Suarabaya, Surabaya-Jakarta. Nah, waktu kita turun kita itu diangkut oleh truk polisi, ya kita diangkut eee.. oleh bus, kita diangkut oleh bus, jadi ketika sampai di Tj.Priok, nah nanti setelah saya kuliah saya mengerti, oh ini jalan yang dulu saya lalui hehe. Nah nih bukannya jalan yang di bawah jalan yang di atas. Itu pokoknya betul-betul memori yang membuat saya, saya bilang.. saya kelas dua SMA itu mau naik ke kelas tiga, nah kakak saya pulang PTT, dia pulang PTT itu hari-hari saya ketika ada dia saya bertanya gimana caranya. Dan dia cerita bagaimana pengalaman yang dialami sama seperti akhirnya saya kuliah di Bandung, dia cerita hal yang sama. Dia cerita dia kuliah di Atmajaya ada sebagian mahasiswa Cina, sebagian besar anak dokter kan. Dia cerita bagaimana dia mendapat perlakuan, tapi dia bisa menang dan keluar dari situasi itu hanya karena dia cerdas, dia belajar sungguh-sungguh. Dia bilang, itu kuncinya kalau kamu mau, jadinya saya tanam itu di kepala. Dia bilang sekarang kamu berjuang nem-mu harus tinggi dulu, kalau nem-mu tinggi baru... Waktu itu dia bilang saya punya bakat ada, kamu jadi pengacara, jadi untuk itu kamu harus ambil hukum. Nah, hukum yang terbaik itu, saya mau universitas Katholik saja. Waktu itu saya ikut tes apa.. pemilihan..

P.Suaedy : SNMPTN?



Korain : Bukan bibit unggul, nah bibit unggul itu seleksi nilai di UGM tapi dikasih di administrasi negara. Saya tidak mau bilang, saya tidak mau masuk di situ.

P.Suaedy : Jadi punya anu.. udah punya pilihan ya.

Korain : Masuk di administrasi negara saya tidak mau, terus saya bilang saya mau hukum. Waktu itu saya pilih hukum pertama lalu FISIP yang kedua, dan ternyata FISIP yang diterima. Waktu SMA saya punya nilai tata negara tinggi to. Nah terus kakak bilang, kalau kamu mau ambil hukum itu, hukum yang terbaik itu ada di Parahyangan. Parahyangan itu masuknya susah.

P.Suaedy : Masuk Padjajaran?

Korain : Parahyangan saya, jadi saya sudah siapkan untuk nanti mau kerja, dia pulang dari kecamatan karena dia PTT di kecamatan. Istri anaknya tinggal di Sorong. Setiap kali dia pulang saya harus minta ijin sama suster untuk pergi ketemu dia untuk saya tanya-tanya itu. Udah.. informasi dari dia semua cerita bagaimana supaya bisa *survive*. Suatu saat ketika saya ujian, terus punya nilai baik, dia bilang,” kamu sudah siap?” saya bilang saya siap, saya bilang gitu, saya sudah sampai di sana dan saya sudah tahu seperti apa. Terus mulai ngelamar-ngelamar di sini.

P.Suaedy : Ngalamarnya dari sini?

Korain: Waktu itu dari Sorong saya sudah kirim pendaftaran lewat keuskupan to. Keuskupan bantu untuk daftar di Parahyangan, saya sampai ke sana, sudah saya naik kapal lagi. Saya sudah pengalaman naik kapal jarak jauh kan waktu saya ikut Pramuka itu. Naik kapal kita duduk saja diemper begini, ketika sampai di tengah laut badai hujan itu kita hanya tutup badan dengan tikar. Menangis betul-betul uhh... rasanya ingin pulang. Saya bilang ah tidak, masak Pramuka saya pergi kok, walaupun kita kan ada pengawas yang ikut kakak-kakak apa..

P.Suaedy : Ini sendirian ya?

Korain : Ini sendirian bersama teman-teman yang mau pergi kuliah.

P.Suaedy : Tapi udah diterima waktu itu?

Korain : Belum, baru mau daftar dan baru mau tes sudah berangkat. Berangkat sampai di Surabaya, nah kita turun di Surabaya. Jadi karena semua teman-teman saya mau ke Jogja, jadi saya ikut turun di Surabaya. Padahal saya mesti turun di Jakarta, masak saya turun di Jakarta sendiri. Saya membayangkan sendiri itu rasanya. Jadi kita semua itu lima orang di kapal, teman lain tinggal di Surabaya yang lain ke Jogja. Saya ini yang harus ke Bandung dari Surabaya, tapi syukur semua, saya selalu merasa itu semua jalan Tuhan ya. Jadi ketika saya di Surabaya, itu sekolah saya ketika dulu di SMA seorang suster, orang Jogja dia itu kepala sekolah saya di Sorong. Suster Adele Pete dia sudah, waktu itu dia sudah pindah jadi dia 20 tahun menjadi kepala sekolah setelah itu pulang ke Jawa. Dia jadi kepala sekolah di SMA Cornelius Surabaya dekat dengan Universitas Kristen Petra. Dia jemput kita di pelabuhan, jadi ketika segala kekacauan perasaan di kapal itu hilang ketika lihat. Oh iya suster Adele, karena kami tinggal di asrama. Asrama dengan suster Adele sering ibadah sama-sama jadi kita sudah seperti bruder begitu. Dia jemput kita itu sudah pokoknya jangan berkecil hati sekarang hidup kalian ini dimulai di sini. Jadi, tinggalkan semua di kapal, sekarang kita ke biara, kita tidur semalam di biara, terus dia mulai mencari travel untuk kita, travel yang ke Jogja dan juga travel yang mengangkut saya ke Bandung. Nah setelah saya di bandung waktu itu..

P.Suaedy : Naik apa waktu itu?



Korain : Naik travel apa itu namanya..

P.Suaedy : Kecil itu ya, bukan bus besar

Korain : Yaa.. mirip bus. Saya duduk sendiri di dalam situ ada seorang Bapak orang Jawa. Dia kelihatannya sayang gitu haha.. dari mana mau kemana Mbak? Saya cerita saya mau pergi ke Bandung, saya mau masuk ke Universitas Parahyangan saya bilang. Itu alamatnya dimana? Saya dulu tidak bisa sebutkan bahasa Sunda kan, saya merasa sulit sekali itu sebutannya tulisannya Cimbuleuit hehehe.. Tidak bisa sebut bahasa Sunda.

P.Suaedy : Itu aja juga nggak bisa hehehe..

Korain : Bapaknya sampai ketawa lho, mungkin Bapaknya Jawa setengah Sunda. Dia bilang

P.Suaedy : Tapi dia tahu ya?

Korain : Mbak, dia ngajarin saya, itu cara sebutnya begini, terus kenapa apa bedanya. Oh kayak Bahasa Jerman saja, karena saya di asrama belajar Bahasa Jerman. Memang iya, antara tulisan dan sebutan itu tidak sama dalam Bahasa Sunda itu pertama kali saya belajar tentang Sunda dari dia. Terus, oke ajari saya, jadi ketika malam sepanjang jalan sebelum masuk ke Bandung. Ya, memang nanti kita akan turun kemana? Sama saja kan travelnya karena antar saya sampai depan kampus, ya kampusmu itu daerah ini. Terus dia bilang, nanti kalau sebut tempat ajari saya cara menyebut Cicaheum apa begitu. Dia ajari saya cara sebut, bagaimana mulut cara bicara Bahasa Sunda. Saya lihat itu, oh ya ya, saya belajar-belajar dikit. Sampai dulu ada bapak-bapak Papua gereja yang dia kuliah di situ, di Fakultas Hukum. Dia yang jemput, kami ada tiga orang, ada dua yang masuk ke Boromeus di akademi perawatnya, ee.. saya sendiri.. ee..kami ada dua orang masuk di fakultas hukum, jadi dua di perawat, kami dua di apaa.. di UNPAD ya sudah jadi pergi dan tes. Ya sudah kami lengkapi berkas-berkas.

P.Suaedy : Ee.. anu nginepnya dimana?

Korain : Tinggalnya dengan keluarga Papua ini, keluarga Papua yang telah kuliah lebih dulu. Kita tinggal dengan dia satu bulan, sampai ospek itu satu bulan itu kita tinggal. Uuhh.. sampai dua bulan kita karena kita datang dua tiga minggu sebelum tes kita lengkapi berkas-berkas semua dan tes. Ketika saya lihat hasil keluar, lulus, sudahlah mulai kuliah. Setelah mulai kuliah kita cari kost, mulai tinggal di kost, nah itu tu satu perjalanan yang sangat menegangkan juga, tapi saya ingat nasihat kakak saya orang-orang di sana itu tidak tahu Papua seperti apa. Jadi nanti kamu dapat banyak pertanyaan aneh-aneh kakak saya cerita.

P.Suaedy : Apa yang paling mengesankan yang mungkin agak menghina atau itu apa? Banyak?

Korain : Oh iya banyak sekali, saya waktu mau ospek hari pertama di kelas saya duduk. Ini rambut saya ditarik-tarik. Ohh itu betul-betul

P.Suaedy : Oh ya?

Korain : Dan itu memang anak-anak sebagian besar itu anak-anak yang besar di Jakarta ya. Hampir anak-anak kosmo, anak-anak orang beradalah, anak-anak kelas menengah ke atas.

P.Suaedy : Dan itu ranking kelasnya kelas elite ya.

Korain: Iyaa.. ya anak diplomat, anak menteri, anak pengusaha kaya ya ada di situ. Cari anak yang rakyat biasa itu bisa kita hitung dengan jari dalam kelas. Tapi itu setelah bulan-bulan kemudian baru

mengerti ada teman saya satu seorang Dayak yang datang kuliah karena dapat beasiswa dari pembaruan, di zaman Hasibuan ya mereka ada. Terus baru kita tahu juga ada dua orang Papua yang dapat beasiswa dari ee.. apa dari suara pembaruan bekerjasama dengan UNPAD mereka masuk kuliah.

P.Suaedy : Kalau Ibu bukan beasiswa ya?

Korain : Tidak.. tidak waktu itu. Jadi waktu saya pergi kuliah itu nekat, tidak ada biaya, tidak ada segala macam tapi itu saya didukung juga oleh gereja waktu itu, oleh gereja. Tapi waktu itu kan beasiswa, kan ingat ketika Soeharto menghentikan apa namanya, IGGI itu kan dana beasiswa termasuk juga untuk gereja-gereja itu kena di sini. Saya tahun terakhir yang kena pemutusan hubungan itu. Jadi ketika satu semester pertama itu masih dibiayai, tapi selanjutnya itu tidak. Saya disuratin oleh keuskupan bahwa kita beasiswa ini sudah tidak ada jadi kami perlu berpikir bagaimana caranya. Nah saat itulah saya mulai diskusi dengan satu dosen saya. Dan dosen walinya bilang, nanti kita pikirkan bagaimana kamu dapat beasiswa dari kampus, tapi syaratnya saya punya IP harus tiga koma. Jadi saya sudah sejak awal-awal berpikir, bulan ketiga bulan keempat kuliah kita mulai berpikir bagaimana kita mendapat IP tiga, gimana menghadapi anak-anak seperti ini di dalam kelas. Anak-anak yang saya juga harus belajar tentang bahasa ya, secara logat anak-anak Jakarta itu anak-anak Bandung anak kota semua. Itu satu tekanan batin yang paling berat. Sampai saya ditanya sama si eee.. rencana orang Papua memakan orang atau tidak, itu kan pertanyaan yang... itu bayangkan itu.

P.Suaedy : Tahun berapa itu?

Korain : 93' sampai ditanya berangkatnya pakai paspor atau tidak, itu pertanyaan-pertanyaan yang.. masih tinggal di rumah pohon, masih telanjang atau tidak. Suatu saat saya saking marah, saya sudah tidak tahan karena kita ospek satu bulan ya dan setiap hari saya mengalami itu di kelas. Suatu ketika saya sudah sangat marah dan itu ada seorang teman saya dia anak Jakarta. Kayaknya dia empati sekali sama saya, setiap hari mengalami begitu sama satu seorang anak Timor-Timur. Dia selalu dengar seperti itu pertanyaan-pertanyaan seperti itu sampai suatu saat saya ditanya makan nasi. Saya ini anak pegawai negeri saya bilang, setiap bulan itu kami dapat jatah beras, jadi saya itu makan nasi sudah dari kecil. Kamu harus tahu itu saya bilang.

P.Suaedy : Hehehehe... sampai segitu

Korain : Iyaaa.. kamu harus tahu kami makan nasi, memang makanan utama kami adalah sagu, orang Irian waktu itu disebut orang Irian. Tapi saya kan ini anak pegawai negeri, saya ini suka makan nasi saya bilang. Uuhh.. saya sudah mau berhenti.

P.Suaedy : Ada tekanan-tekanan itu ya.

Korain : Iya, habis ospek di dalam kelas saya sudah mau berhenti tidak mau lanjut. Saat itu saya ngomong sama wali kelas saya. Nah wali kelas saya, ya orang Batak ya dia, saya bilang aduh bapak saya ini saya mau pulang, saya sudah tidak tahan. Kenapa kau? Dia bilang gitu. Saya selalu menjadi bahan olok-olokan di kelas, jadi kalau dosen tanya saya jawab kan pakai logat Papua mereka ketawa, ketawa begitu. Saya memilih untuk saya duduk di depan, supaya saya bisa dengar. Itu rambut saya ditarik nggak karuan begitu, diini, dilihat, ada sampai putus saya punya rambut karena mereka mau lihat. Saya bilang sampai saya sudah menyerah begitu. Bulan ketiga itu saya bicara sama dosen, saya mau pulang. Wali kelas saya itu orang Solo, saya bicara dia itu kan mantan pastur kan. Tapi dulu dia itu teman seangkatan dengan Bapak Hermamote itu alumni dari Fakultas Hukum, itu orang Papua pertama yang kuliah hukum di Fakultas Hukum Parahyangan. Saya ini teman Pak Hermamote, Pak Hermamote bisa lulus dari sini dia bilang, kenapa kamu tidak bisa. Saya sudah parah dibuat begitu di

kelas, terus dia bilang, heh sekarang bapak kasih kamu trik, caranya kasih tunjuk ke mereka biar kamu dari hutan kamu itu hebat. Terus saya bilang gimana itu caranya? Saya bilang. Sekarang setiap hari kamu ambil buku dari perpustakaan. Jadi sekarang Bapak mau lihat kamu setiap hari ada di perpustakaan dan pulang jam 7-8 malam.

P.Suaedy : Belajar gitu ya?

Korain : Ya, kamu harus belajar, nanti kalau nilaimu bagus, nah itu supaya kamu kasih tunjuk. Nah ini meskipun kamu orang dari hutan, dari gua, telanjang tapi bisa lebih hebat dari mereka. Saya bilang, oh begitu caranya, saya bilang oke kala begitu. Dia berbuat di ruangnya untuk saya dan mulai saat itu saya bikin jadwal. Saya tidak bisa beli buku waktu itu karena uang terbatas, jadi saya bilang bapak, saya pinjam di perpustakaan dan saya fotokopi, dan saya minta ijin untuk eee.. apa, jadi saya minta ijin khusus saya kopi, saya kopi buku-bukunya. Saya duduk di perpustakaan baca, eee. Sampai saya datang punya nilai, saya punya IP itu tinggi hampir empat, 3,98.

P.Suaedy : 3,98 bagus sekali hehehe.. Itu tertinggi ya?

Korain : Heeh, itu tuh tertinggi di situ. Di bawah saya ada teman saya Cina dari Palembang itu teman dekat sekali.

P.Suaedy dan mereka simpati sama..

Korain : Setelah itu, waktu UTS saya tertinggi 90an-90an, tinggi-tinggi semua. Nah nanti Bapak Batak ini yang masuk kelas, dia tahu saya dengan kondisi mental begini to. Ketika dia di kelas dia bilang begini, eh kalian tahu nggak di dalam kelas ini, tidaklah kalian sama dengan orang hutan itu. Rupanya dia memakai cara itu untuk menaikkan moral saya. Tidaklah kalian sama dengan orang hutan itu, lihat itu orang hutan tapi nilai-nilainya wah dari kalian itu, kalian itu nggak ada apa-apanya kata dia. Saya diam, saya diam mau menangis di dalam kelas. Nilai UTS turun, nanti semester pertama nilainya keluar sudah. Jadi ketika saya mau isi itu KRS saya yang semester dua, itu saya menangis hehehe. Bapak itu bilang, itu kataku kan. Aku bilang nilaimu bagus maka mereka itu tidak akan macam-macam lagi, dan memang benar setelah itu mereka tidak berani, mereka minta untuk belajar kelompok segala mereka mau belajar dengan saya hehehe. Dan saya itu hari-hari berat untuk saya, setelah itu ya sudah proses jalan baik, saya lulus tepat waktu.

P.Suaedy : Tapi nilainya ?

Korain : Tembus tiga, makanya kemarin lamar ADS gampang dapat karena waktu lulus IPK saya 3, sekian.

P.Suaedy : Setelah tamat terus? Kerja atau.

Korain : Setelah tamat saya langsung itu gabung dengan teman-teman di Jakarta, di ELSAM waktu itu. Ya saya belajar mulai dari nol itu. Mulai belajar tentang masalah Papua juga ya, jadi ketika di ELSAM saya bersama Sandra Moniaga orang seperti itu yang ngajar saya.

P.Suaedy : Ifdhal Kasim mungkin ya?

Korain : Ifdhal, yang tahu Papua persis itu Sandra, dia kan kakak alumni juga dari Parahyangan, dari hukum. Jadi sejak saya belajar hukum lingkungan itu saya sudah tahu dia, saya sempat datang ke kantornya waktu itu di Walhi saya sempat bikin tugas datang ke Jakarta ke Walhi. Jadi saya sudah mengenalnya. Waktu saya kerja dengan dia, dia sudah mengenal saya. Waktu itu dia lagi sibuk-

sibuknya bersama Abdul Hakim, waktu itu Abdul Hakim direktur, mereka lagi sibuk-sibuknya mengurus kasus Freeport kan. Jadi pas saya masuk kerja, pas kasus itu lagi jalan. Saya itu sempat dibuka kunci untuk tahu ini masalahnya, saya jadi mengerti banyak hal waktu di situ. Waktu di kampus terbatas sekali waktu belajar tentang Papua. Saya ingat satu-satunya kasus yang muncul di dalam kelas itu adalah kasus Hanok Oge. Ternyata kasusnya itu yang dia gugat, itu kan kasusnya sempat muncul di Kompas, makanya hukum agraria dipakai sebagai bahan bahasan dalam kelas, jaman itu kan dapat berita Papua di koran susah sekali to. Jadi saya mulai penasaran begitu, ada masalah dengan tanah. Terus itu digugat oleh bapak ini, sampai dimenangkan oleh dia ketika di MK ya, eee.. ketika dia di PK, peninjauan kembali lalu kasusnya dimenangkan. Lalu pemerintah diwajibkan untuk bayar tanah sekian puluh hektar itu. Di situ saya mencoba berusaha apa..

P.Suaedy : Berapa tahun di ELSAM?

Korain : Di Jakarta saya hampir dua tahun, nanti bulan Desember pulang ke sini.

P.Suaedy : Langsung gabung sama..

Korain : Langsung jadi saya diminta Teo Van Den Broeke sama Budi. Teo bilang saya waktu itu, karena waktu saya kerja di situ sudah tangani kasus-kasus kekerasan yang dilaporkan di pemerintah pusat yang memfasilitasi proses advokasinya di Jakarta waktu itu. Karena waktu itu di ELSAM dibentuk tim advokasi. Di situ ada teman-teman dari lembaga advokasinya NU LP2MP ya? Aduh saya lupa namanya

P.Suaedy : LP...

Korain : pokoknya lembaga advokasinya NU ya, LP2N atau apa itu ya..

P.Suaedy : Atau KPSM atau Laposda? Bukan

Korain : Tidak.

P.Suaedy : Hukum ya.. hukum ya LPH kalau nggak salah

Korain : Mereka terlibat dalam jaringan itu, pengacara-pengacaranya KWI, PGI segala terlibat semua di situ. Saya yang mengurus jaringannya nah, waktu bikin advokasinya itulah ketemu dengan Budi dan Teo. Jadi mereka datang ke Jakarta ketemu saya, mereka tidak tahu saya kan saya dari. Hehee..

P.Suaedy : Tapi dari Katholik ya semuanya?

Korain : Iya dari Katholik. Terus mereka di sini kan saya di Sorong. Terus akhirnya mereka itu bilang mereka lihat begini-begini. Itu kan dunia saya relatif baru berurusan dengan segala pekerjaan yang terkait dengan atasan saya lah.

P.Suaedy : Dan di ELSAM itu masih muda ya?

Korain : Ya muda, saya baru lulus itu jadi saya magang dulu. Kalau saya tidak putus saya masih kerjalah ada di Jakarta situ, tapi saya putus untuk pulang. Ya sudah Teo dan Budi ajak, kalau bilang mau pulang ya pulanglah. Waktu itu mereka berdua masih, jadi saya datang jadi bertiga to. Itu jadi perjalanannya begitu.

P.Suaedy : Jadi mulai program di SKP bareng juga ya?

Korain : Bareng dia heeh, jadi saya datang itu mereka baru jalan setahun, karena SKP baru keluar di 99'-98' saya datang 2000 akhir, jadi baru satu tahun berjalan. Jadi cukup baiklah dapat bekal belajar banyak waktu di ELSAM itu.

P.Suaedy : Jadi Ibu menulis pasionis itu ya?

Korain : Iya menulis pasionis itu, setelah itu saya sudah berada di situ. Jadi seperti itu perjalanannya begitu. Di situlah saya mengerti betapa sulitnya masyarakat Papua di tahun 70'an-80'an mereka merantau ke Jawa dan mengalami hal-hal itu. Kadang-kadang kita naik gitu, orang Sunda banyak yang tidak mengerti orang Papua macam apa. Kadang-kadang berapa kali kia jalan mereka pakai bahasa Sunda bilang kita kera.

[Recording length: 1:11:00]

